PROLOG

Sedikit pun tak terbesit di benaknya bahwa di siang bolong itu dia benar-benar akan melihat bidadari surga. Kedua matanya yang sejak pagi hanya melihat kurva, gradien dan rangkaian piksel dalam berbagai citra, sejenak menemukan objek yang membuatnya lupa bernafas karena terpesona. Sebuah panorama yang sangat sempurna, tak ada cacat yang bisa ditemukan oleh mata. Kedua matanya tak hanya sibuk memotret, tapi juga berusaha terus meyakinkan pemiliknya bahwa yang dilihatnya itu benar-benar nyata. Itulah pertama kali Isa melihat wajah Haura. Dan ia benar-benar lupa bahwa baru saja matanya telah berdosa.

“Astaghfiruka Ya Ghaffar.” Isa si pemuda sholeh pun langsung lirih beristighfar. Ia khilaf oleh Haura si gadis bercadar berjilbab lebar. Gadis yang ia kagumi dari jauh yang ketika angin menerpa khimarnya nampak indah berkibar-kibar. Dia lah orang yang ketika mendekat membuat Isa gugup berdebar-debar. Dan ketika ia telah menjauh mebuatnya sumringah tersenyum lebar. Nama yang selalu ia doakan dengan tulus dalam sholat malamnya di dalam kamar. Sosok yang akan membuat sisa hidupnya jauh dari rasa hambar.

Sebelum siang itu, semua biasa saja tanpa ada hati yang dilibatkan. Sudah dua minggu Haura membuka florist di seberang jalan. Dan Isa pun tak pernah ingin tahu ataupun merasa penasaran. Dia hanya fokus mengerjakan pesanan-pesanan pelanggan. Mencetak brosur, banner, poster, stiker dan berbagai macam undangan, sebagaimana pekerjaan pada umumnya di sebuah percetakan. Di sela-sela waktunya ia gunakan untuk membaca Al-qur’an dan sesekali ia *facebook*-an.

Siang itu dia ditinggal sendiri selama berjam-jam, dan itu membuatnya suntuk. Dengan iseng jari-jarinya menggeser-geser halaman utama facebook. Lalu ia melihat sebuah akun mengunggah foto wanita berniqab hitam di sebuah floris yang sedang duduk. Foto itu nampaknya tidak asing sehingga ia pun segera menelitinya dengan sibuk. Barulah dia sadari, ternyata akun itu adalah milik gadis di seberang jalan yang akan menerobos pintu hatinya tanpa mengetuk. Salwa Haura Sofia, akunnya hanya berisi posting-posting dakwah yang menumpuk, tentang nasehat-nasehat yang akan membuat hati pembacanya menjadi sejuk.

Di tengah asiknya melihat posting-posting milik Haura, Isa melihat satu akun yang menandai Haura dalam sebuah unggahan foto. Akun itu bernama Sakura Haruno. Bukan nama asli tentunya, sepertinya hanya penggemar serial kartun *Naruto*. Foto itu menampakkan dua gadis berjilbab lebar yang diikuti sebuah *caption “*Kangen banget sumpah, udah dua tahun gak ketemu kamu mblo.”

Melihat foto dua sosok *akhwat* dalam foto itu, Isa menjadi semakin *kepo*. Dengan mencocokkan foto profil, akhirnya Isa tahu bahwa akhwat yang sebelah kiri adalah Sakura si penggunggah foto. Ada pula tulisan Haura di kolom komentar “Aduh Puutriiiiiii…. Hapus dong fotonya, wajahku kelihatan itu lhooo.”

Dari situ Isa tahu bahwa yang di sebelah kanan adalah Haura, sehingga ia pun terpana dalam beberapa detik. Gadis bercadar di seberang jalan itu terlalu cantik. Bak bidadari surga yang tercipta dari ambar dan misik. Maka jadilah siang itu sebagai awal ia terjebak dalam urusan asmara yang pelik.

◦●◊●◦

ONE

*“Assalamu’alaikum warahmatullah…”*

*“Assalamu’alaikum warahmatullah…”*

Dua kalimat salam secara berurutan lirih diucapkan, berakhirlah kemesraan sepertiga malam bersama Sang Satu-satunya Tuhan, satu-satunya pemberi ampunan dan pertolongan. Seperti malam-malam sebelumnya, rakaat ganjil witir mengakhiri petang dan menyambut subuh bersama kumandang adzan. Bergetarlah hatinya mendengar panggilan Sang Rahman. Sebuah undangan untuk mengunjungi istana Sang Pemilik Segala Kemuliaan.

Bergegas ia beranjak memperbarui wudhunya. Walaupun masih suci Isa ingin menyenangkan Rabbnya. Lalu dibukanya keran hingga gemercik air suci tertuang dalam dua telapak tangannya. Dibasuhkanlah air itu ke wajah, tangan, kepala, dan kakinya hingga kesejukan meresap dalam hatinya. Beberapa butir air pun nampak berebut menempel di wajah tampannya. Dan sebagian dari mereka juga terlihat bergelantungan di janggutnya.

“*ALLAHummaj’alni minat-tawwabiina waj’alni minal-mutathahhiriina waj’alni min ‘ibadikas-shalihiin.”* Isa berdoa sambil menengadahkan kedua tangannya.

*“Okay, perfume next, al-’athaarut-taaliy.”* Seperti biasa, Isa berbicara sendiri. Maklum saja, namanya juga jomblo yang terbiasa sendiri. Masak-masak sendiri, makan-makan sendiri, cuci baju sendiri, bicara pun sendiri. Dan tak jarang ia pun tertawa sendiri. Mungkin ia mulai gila karena terlalu lama sendiri. Begitulah Isa yang sering merasa sepi meskipun di rumahnya ia tidak hidup sendiri.

Di depan bufetnya, ia mengulurkan tangan kanannya meraih sebuah botol parfum diikuti jari-jari tangan kirinya memutar dan membuka tutupnya. Dijungkirkan botol itu lalu dilumuri telapak tangan kirinya dan mengusap-usapkannya ke tubuhnya. Semerbak kasturi yang meliputi tubuhnya menarik perhatian malaikat-malaikat yang berada di sekitarnya, sehingga langkah-langkahnya menuju masjid diiringi oleh gerombolan malaikat yang tak kasat mata.

“Isa ke masjid dulu ma, Assalamu’alaikum,” pamitnya di ambang pintu sambil bergegas tanpa menunggu jawaban sang mama.

“Iya dek, wa’alaikumussalam,” jawab mamanya yang tak terdengar oleh Isa.

Kopyah putih Oman melingkar memahkotai kepalanya. Gamis putih dari Negeri Sa’ud membungkus tubuhnya menjulur dari pundak hingga ke atas mata kakinya. Kain rida’ hijau tersandang di bahu kanannya menjuntai terayun-ayun seiring langkah kakinya. Hidung mancungnya membuat wajahnya tetap nampak indah walau dipandang dari arah sisinya. Namun perjalanan kecil di pagi buta itu diiringi kecemasan dalam hatinya. Ia berfikir semua pemilik rumah yang ia lewati itu adalah para hamba ALLAH sama sepertinya, namun mengapa seolah-olah ia hanya berjalan sendiri kepada Tuhannya. Mengapa mereka tidak mendatangi undangan dari Tuhannya Yang Maha Mulia, Sang Tuhan yang kepadanya lah semua makhluk bergantung dan mengabdikan dirinya.

Hatinya terketuk mendoakan, “*Ya ALLAH, ampunilah dosa-dosa kami penghuni kampung ini sehingga Engkau bersedia menggerakkan hati dan kaki kami mendatangi masjid-Mu*.”

Dua perasaan bercampur di hatinya. Antara bersyukur karena dapat memenuhi panggilan adzan sekaligus resah akan keadaan tetangga-tetangganya yang seolah-olah tidak peduli dengan tujuan Rabbnya menciptakan mereka, padahal mereka tahu bahwa tidaklah ALLAH menciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk menyembah-Nya. Dan ia teringat Nabi Muhammad SAW pernah bersabda, “Andaikan mereka tahu pahala sholat shubuh berjamaah tentulah mereka akan merangkak demi mendatanginya.”

Setibanya ia di depan gerbang Masjid Riyadhul Muttaqin, hatinya yang risau mendadak bungah. Mimik wajahnya seketika menjadi cerah. Isa disambut oleh sebuah kalimat yang terpampang pada gerbang masjid, “*Ahlan wa sahlan wa marhaban ya dhaifALLAH”,* “Selamat datang dan salam hangat wahai tamu ALLAH”. Di halaman masjid itu ia menjumpai puluhan orang saling menebar senyum yang merekah. Jabat tangan dan senyuman di subuh itu telah menyinari hati sebelum matahari terbit dan menyinari hari dengan cerah. Lentera *ro’fah* terpancar dalam hangatnya ukhuwah. Di dasar anak tangga nampak terbaris berpasang-pasang terompah. Mengantar dan menjemput empunya beribadah. Lalu pasangan-pasangan lain menyusul berdatangan dan terparkir di dasar tangga masjid secara berjamaah. Mereka saling bergandengan mesra dengan pasangannya seakan takut berpisah.

Tak hanya terompah yang berbaris di dasar tangga, tapi air wudhu yang mengucur dari keran pun ikut berbaris mensucikan para hamba. Dan di sisi dalam nampak pijar-pijar cerah yang berbaris melingkar bertengger pada sebuah rangka hias raksasa. Lampu-lampu mungil itu tergantung di pusat kubah utama, bersiap menerangi shaf sholat yang akan berbaris di bawahnya. Dan yang tak kalah indahnya bentangan karpet *polyprophilene* merah Turki berbaris melapik lantai ruang masjid tanpa noda.

Tak lama berselang, iqamah pun berkumandang. Dalam hitungan detik penuhlah barisan tiga shaf terdepan tanpa renggang. Sebagian mereka yang tertinggal segera membuat beberapa shaf baru di belakang. Semua tamu berbaris rapi seperti pasukan yang terlatih untuk berperang. Semerbak berbagai wewangian dalam ruangan itu mengalahkan harumnya setaman bunga yang mengembang. Sholat subuh yang dipimpin seorang Hafizh Al-Qur’an itu berjalan khusyu’ dan tenang. Bacaannya yang tartil dan suaranya yang indah menjadikannya pusat perhatian layaknya setangkai bunga gandrungi ratusan kumbang.

Tak hanya suara sang imam yang merdu. Seratus lebih makmum yang mengaminkan doa qunut terdengar bagaikan ombak yang datang bergelombang dan menderu. Gemuruh lafadz *Aamiin* membuat suasana semakin sakral hingga menggetarkan relung-relung kalbu. Maka tenggelamlah para tamu ALLAH dalam dimensi *ubudiyah* hingga dua kalimat salam mengakhiri dua raka’at fardhu. Dan di barisan terdepan nampak seorang pemuda bersimpuh khusyu’ dengan mata menunduk sayu. Itulah Isa yang setiap subuhnya tanpa pernah absen menghadiri undangan Sang Khaliq untuk bertamu.

“Assalamu’alaikum,” salam Isa kepada penghuni rumah dengan sopan.

“Wa’alaikumussalam,” jawab ibundanya dengan suara pelan.

Bergegas ia mejumpai mamanya untuk bercium tangan. Dan disambutlah belakang kepala pria muda itu dengan usapan bunda yang penuh kelembutan. Lalu ia beranjak meninggalkan mamanya di ruang tengah dengan sebuah senyuman. Menuju kamar Isa segera me-*muroja’ah* hafalan qur’an. Secara bertahap ia menambah hafalan. Baginya rugi jika tidak menghafalkan Al-Qur’an karena ketika hidup di dunia adalah satu-satunya kesempatan. Hafalannya terus berjalan, hari demi hari hafalannnya bertambah halaman demi halaman.

Dengan menghadap kiblat dan menyilangkan kakinya ia duduk manis. Tangannya memegang lembut mushaf dengan romantis. Matanya memejam dan ayat demi ayat terucap indah dari bibirnya yang tipis. Suaranya yang merdu menghiasi kalam-kalam suci dengan lantunan yang harmonis. Semangatnya tak pernah pudar untuk mengahafal semua firman yang tertulis.

◦●◊●◦